

BAB II

TELAAH KEPUSTAKAAN

A. Pola Komunikasi

1. Pengertian Pola Komunikasi

Pola komunikasi merupakan kata jadi yang berasal dari kata pola dan komunikasi. Pola berarti corak, modal, sistem, cara kerja, jadi pola komunikasi sama dengan model komunikasi, yaitu rancangan gambaran suatu proses komunikasi yang secara realitas disesuaikan dengan bentuk-bentuk komunikasi. Menurut Jalaluddin Rahmat, “model komunikasi menggambarkan hubungan diantara variabel-variabel atau sifat-sifat gejala tertentu dalam proses komunikasi, yang dirancang untuk mewakili kenyataan”. (Rahmad, 2007 : 66)

Sedangkan istilah komunikasi berasal dari bahasa latin “*communicare*” yang berarti membuat agar menjadi umum. Dalam bahasa inggris “*common*” kemudian menjadi “*communication*”. Selanjutnya diterjemahkan kedalam bahasa indonesia “komunikasi”. Menurut kamus besar bahasa indonesia, komunikasi diartikan “perhubungan, kontak, pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami”. Secara bahasa pengertian komunikasi adalah pemberitahuan, dan secara terminologis, komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain, baik secara langsung maupun melalui media (media massa). (Efendy, 1984 : 3)

Menurut kelompok sarjana komunikasi yang mengkhususkan diri pada studi komunikasi antar manusia (*human communication*) memberikan sebuah defenisi yaitu “komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan : (1) membangun hubungan antar sesama manusia, (2) melalui pertukaran informasi, (3) untuk menguatkan sikap dengan tingkah laku orang lain, (4) serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku”. Sebagaimana terdapat dalam Al-Qur’an surah Ash Shaffat Ayat 100-102 (Cangara, 2000 : 18-19).

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾ فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ ﴿١٠١﴾ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ
 السَّعْيَ قَالَ يَبْنَؤِي إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنُكُ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۗ قَالَ
 يَتَأْتٍ أَفْعَلًا مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

Artinya : Ya Tuhanku anugrahkanlah kepadaku seorang anak yang termasuk orang-orang yang soleh (100) maka kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar (101) sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku akan menyembelihmu, maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu “dia (ismail)” menjawab: wahai ayahku (Allah) kepadamu : insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.

Pola komunikasi menekankan kepada adanya “umpan balik pesan” yang saling beralih kedudukan antara komunikator dengan komunikan. Menurut Riyono Praktikto (1987: 8), pola-pola komunikasi terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu :

- a. Komunikasi satu tahap, ini tidak terjadi umpan balik karena hanya terjadi satu arah dari komunikator saja.
- b. Komunikasi dua tahap, ini terjadi umpan balik antara komunikator dengan komunikan.
- c. Komunikasi tiga tahap, ini juga terjadi umpan balik bahwa komunikan beralih peran sebagai komunikator ketika ia menyampaikan pesan kepada orang lain (komunikan).
- d. Komunikasi jarum hipodermik, ini juga umpan balik terjadi secara aktif dan efektif karena antara komunikator dengan komunikan berkembang dalam satu sistem komunikasi dimana mereka saling menyampaikan pesan komunikasi menyebar luas.

Menurut Edward Depari dalam Widjaja yang menjelaskan bahwa:”komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dilakukan oleh penyampaian pesan ditunjukkan kepada penerima pesan”. (Aw, 1986 : 13)

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu interaksi dimana didalamnya terjadi proses pertukaran informasi, ide atau gagasan, konsep dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan harapan agar orang lain dapat menginterpretasikan sesuai dengan maksud pesan yang disampaikan.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat dipahami bahwa pola komunikasi adalah bentuk-bentuk komunikasi yang dirancang dengan sebenarnya (realitis) oleh komunikator dalam menyampaikan pesan komunikasi kepada orang lain (komunikan) untuk merubah pendapat, sikap dan perilaku komunikan dari pesan tersebut. Dengan kata lain, pola komunikasi mengandung pemahaman ajakan dengan perkataan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan tentang suatu pesan dimana komunikan dapat menimbulkan umpan balik (*feedback*) kepada komunikator sehingga kedudukan komunikan dapat beralih menjadi komunikator, keduanya saling beralih fungsi dan peran sepanjang berlangsungnya proses komunikasi.

2. Proses komunikasi

Dalam suatu komunikasi terjadi penyampaian pengertian berupa lambang-lambang dari seseorang kepada orang lain. Penyampaian lambang tersebut merupakan suatu proses. Proses adalah serangkaian perbuatan manusia dan kejadian sebagai akibat suatu perbuatan.

Menurut Dedi Mulyana berpendapat bahwa: “proses komunikasi merupakan suatu tahapan-tahapan dimana suatu gagasan, ide atau informasi dikirim oleh sumber sampai gagasan, ide atau informasi tersebut dapat diterima dan diinterpretasikan oleh komunikan”. (Mulyana, 2001 : 19)

Proses komunikasi adalah serangkaian tahapan berupa penyampaian pesan/informasi, ide/gagasan melalui lambang-lambang yang mengandung arti tertentu. Secara sederhana proses komunikasi itu dapat digambarkan dari adanya seorang komunikator yang menyampaikan pesan kepada komunikan, kemudian memberikan tanggapan atau respon.

Menurut Hardjana menjelaskan bahwa proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yaitu sebagai berikut:

- a. Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian buah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang atau simbol media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat dan warna yang secara langsung mampu ‘menterjemahkan’ pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.
- b. Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media pertama, misalnya surat, telephone, surat kabar, majalah, radio, tv, dan lain-lain. (Hardjana, 2003 : 126)

Menurut Widjaja, ‘proses komunikasi dimulai dari pikiran orang yang akan menyampaikan pesan atau informasi. Apa yang dipikirkan itu kemudian dilambangkan (simbol), baik berupa ucapan ataupun isyarat gambar. Proses selanjutnya dengan melalui transmisi berupa media dan perantara atau *channel* misalnya telephone, surat, secara lisan, dan lain-lain, maka pesan yang disampaikan tiba pada si penerima’’. (Widjaja, 1986 : 92-93)

Dalam diri penerima, pertama-tama ia menerima pesan, kemudian mencoba menafsirkan pesan (*decode*) dan akhirnya memahami isi pesan, jawaban dari penerimaan pesan kepada pengirim pesan merupakan umpan balik (*feedback*). Apabila terjadi perubahan diri penerima pesan, berarti komunikasi itu dinilai telah berhasil. (Widjaja, 1986 : 93)

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur yang ada dalam proses komunikasi yaitu *source* atau sumber, *communicator* sebagai penyampai pesan, *message* (pesan), *channel* (saluran atau media), *communicant* sebagai penerima pesan, dan efek sebagai hasil. Berikut ini uraian tentang unsur-unsur, yaitu:

- a. Sumber

Sumber menurut Widjaja adalah ‘dasar yang digunakan didalam penyampaian pesan dalam rangka memperkuat pesan itu sendiri. Sumber dapat berupa orang, lembaga, buku dan sejenisnya, namun perlu diperhatikan kredibilitas sumber (kepercayaan), apakah baru, lama,

sementara dan sebagainya. Apabila salah mengambil sumber maka kemungkinan komunikasi yang dilancarkan akan berakibat lain dari yang diharapkan''. (Widjaja, 1986)

Berkenan dengan sumber, Hafied cangara menjelaskan bahwa ''semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa inggris disebut *source*, *sender* atau *encoder*''. (Cangara, 2000 : 24)

b. Komunikator

Komunikator dapat berupa individu yang berbicara atau menulis, kelompok orang, organisasi komunikasi. Dalam komunikasi, komunikator dapat menjadi komunikan, dan sebaliknya komunikan dapat menjadi komunikator.

Syarat-syarat yang perlu diperhatikan oleh seorang komunikator adalah: ''memiliki kredabilitas yang tinggi bagi komunikasinya, memiliki keterampilan berkomunikasi, mempunyai pengetahuan yang luas, memiliki sikap yang baik terhadap komunikan, dan memiliki daya tarik''. (Widjaja, 1986 : 93-94)

c. Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatp muka atau melalui media komunikasi. Isi pesan dapat berupa pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propoganda. Dalam bahasa inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata ''*message*, *content* atau *informasi*''. (Cangara, 2000)

d. Saluran

Saluran komunikasi selalu menyampaikan pesan yang diterima melalui panca indra atau menggunakan media. Pesan biasanya dapat berlangsung melalui dua saluran, yaitu saluran formal atau yang bersifat

resmi dan saluran informal atau tidak resmi. Saluran formal biasanya mengikuti garis wewenang dari suatu organisasi, yang timbul dari suatu organisasi, dari tingkat yang paling tinggi dalam organisasi ke tingkatan paling bawah.

e. Komunikasikan

Komunikasikan adalah penerima pesan. Penerima pesan adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerimaan bisa terdiri satu orang atau lebih, dalam bentuk kelompok, partai atau bahkan negara. Penerima pesan biasanya disebut dengan berbagai macam istilah seperti khalayak, sasaran, komunikasikan atau dalam bahasa Inggris disebut dengan “*audience atau receiver*”, (Cangara, 2000 : 26)

Dalam proses komunikasikan telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerimaan jika tidak ada sumber. Penerimaan adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima akan menimbulkan berbagai macam masalah yang sering kali menuntut perubahan, baik pada sumber pesan atau saluran.

f. Hasil

Hasil antar effect adalah hasil akhir dari suatu komunikasi, yakni sikap dan tingkah laku orang sesuai dengan yang kita inginkan. Jika sikap dan tingkah laku orang lain itu sesuai, maka komunikasi itu berhasil. Hasil ini sesungguhnya dapat dilihat dari *personal opinion* (pendapat pribadi), *public opinion* (pendapat umum), dan *majority opinion* (pendapat bagian terbesar dari masyarakat). Atau dengan kata lain, hasil komunikasi tersebut dapat dilihat dari umpan balik (*feedback*). Seorang komunikator yang menyampaikan pesan kepada komunikasikan, pada pelaksanaannya ia juga merupakan komunikasikan. Ketika komunikasikan memberikan tanggapan. (Widjaja, 1986 : 96)

Umpan balik dari hasil komunikasi memiliki peranan yang sangat penting, sebab dapat memperlihatkan apakah kegiatan komunikator baik

atau buruk (kurang). Hasil yang bersifat positif, yakni yang bersifat negatif yang kurang menyenangkan komunikator.

3. Bentuk-Bentuk dan Fungsi Komunikasi

Sebagaimana terurai sebelumnya bahwa pola komunikasi mengarah kepada adanya bentuk-bentuk komunikasi sehingga komunikator dituntut mampu menerapkan teknik komunikasi yang tepat untuk mencapai tujuan komunikasi itu sendiri. Bentuk-bentuk komunikasi menunjukkan proses komunikasi berjalan melalui siklus yaitu komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan, selanjutnya komunikan mengembalikan pesan kepada komunikator. Bentuk-bentuk komunikasi akan menentukan timbul atau tidaknya umpan balik (*feedback*) antara keduanya.

Menurut onong uchjana efendy, bentuk-bentuk komunikasi adalah :

- a. Bentuk komunikasi dalam diri manusia (komunikator) itu sendiri, yang disebut bentuk komunikasi intra personal.
- b. Bentuk komunikasi antar personal, yaitu dilakukan secara langsung, dialog antar dua orang.
- c. Bentuk komunikasi kelompok, seperti rapat, pertemuan, kuliah dan sebagainya.
- d. Bentuk komunikasi massa, penyampaian pesan secara langsung dan bermedia dihadapan publik untuk mengunggah emosional. (Efendy, 1984 : 35)

Bentuk komunikasi dalam diri sendiri adalah proses komunikasi yang terjadi didalam diri individu komunikator, atau dengan kata lain proses berkomunikasi dengan diri sendiri. Terjadinya proses komunikasi disini karena ‘’adanya seseorang yang memberi arti terhadap suatu objek diamatinya atau bentuk dalam pikirannya, objek dalam hal ini bisa saja dalam bentuk benda, kejadian alam, peristiwa, pengalaman, fakta yang mengandung arti bagi manusia, baik yang terjadi diluar maupun didalam diri seseorang’’. (Efendy, 1984)

Bentuk komunikasi antar personal ialah prose komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, menurut sifatnya,

“komunikasi antar pribadi dapat dibedakan atas dua macam, yaitu komunikasi diadik dan komunikasi kelompok kecil. Komunikasi diadik ialah komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Sedangkan komunikasi kelompok kecil ialah proses komunikasi berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lain”. (Cangara, 2000 : 32)

Bentuk komunikasi kelompok menunjukkan suatu proses komunikasi dimana pesan-pesan yang disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka didepan khalayak yang lebih besar. Dalam komunikasi publik penyampaian pesan berlangsung kontinu. Dapat diidentifikasi siapa yang berbicara (sumber) dan siapa pendengarnya. Interaksi antara sumber dan penerima sangat terbatas

Bentuk komunikasi massa merupakan proses komunikasi yang berlangsung dimana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya massa melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti radio, tv, surat kabar dan lainnya. Selain itu, komunikasi massa merupakan “ jenis khusus dari komunikasi sosial yang melibatkan berbagai kondisi pengoperasian, terutama sifatnya bentuk komunikasi, dan sifat komunikatornya”. (Cangara, 2000)

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi orang tua dengan anak

Menurut Lunandi (1994:35), faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi orang tua adalah sebagai berikut:

a. Citra diri

Manusia belajar menciptakan citra diri melalui hubungan dengan orang lain di lingkungan. Melalui komunikasi dengan orang lain yaitu antara orang tua dan anak, orang tua akan mengetahui apakah dirinya dibenci, dicintai, diremehkan, dihargai, atau direndahkan.

b. Lingkungan fisik

Perbedaan tempat seperti dirumah akan mempengaruhi pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua cara dalam penyampaian pesan, isi dan informasi disesuaikan dengan tempat dimana

komunikasi itu dilakukan karena setiap tempat mempunyai aturan norma atau nilai-nilai sendiri.

c. Lingkungan sosial

Penting untuk dipahami, sehingga pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi dalam keluarga terutama orang tua dan anak memiliki kepekaan terhadap lingkungan sosial. Lingkungan sosial dapat merupakan lingkungan masyarakat, lingkungan kerja dan lingkungan keluarga mengakibatkan kebingungan, ketegangan dan ketidaknyamanan dalam berkomunikasi.

2. Pola komunikasi dalam keluarga

Pola komunikasi yaitu pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam penyampaian atau penerimaan pesan atau informasi dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksudkan dapat dipahami (Djamarah, 2004:1).

Komunikasi adalah suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa komunikasi kerawanan hubungan antara anggota keluarga pun tidak dapat dihindari. Oleh karena itu komunikasi antara suami istri, antara ayah ibu dan anak, antara ayah dan anak, antara anak dengan anak perlu dibangun secara harmonis dalam rangka memelihara hubungan baik dalam keluarga dan menjadi keutuhan dalam keluarga.

Pembentukan konsep diri pada anak dipengaruhi oleh perubahan interaksi dan pola komunikasi dalam keluarga. Pola komunikasi orang tua terhadap anak sangat bervariasi. Adapun macam-macam pola komunikasi orang tua pada anak menurut Diana, Weiten dan Lioyd (Syamsul Yusuf, 2004:52) yaitu:

a. Pola komunikasi *Authoritarian*

Pola komunikasi authoritarian yaitu pola komunikasi yang penuh pembatasan dan hukuman (kekerasan) dengan cara orang tua memaksakan kehendaknya, sehingga orang tua dengan pola komunikasi *authoritarian* memegang kendali penuh dalam mengontrol anak-anaknya (Santock,2003:166).

Pola komunikasi *authoritarian* pola komunikasi yang kaku, dan memaksa anak untuk selalu mengikuti perintah orang tua tanpa banyak alasan. Dalam pola komunikasi *authoritarian* ini biasanya ditentukan hukuman penerapan hukuman fisik dan aturan-aturan tanpa perlu penjelasan kepada anak apa guna dan alasan dibalik aturan tersebut. Pola komunikasi *authoritarian* biasanya berdampak buruk kepada anak, seperti ia merasakan tidak bahagia, ketakutan, tidak terlatih untuk berinisiatif, selalu tegang, tidak mampu menyelesaikan masalah begitu juga kemampuan komunikasinya buruk (Marfuah,2006).

Pola komunikasi *authoritarian* mempunyai ciri:

- 1) Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua
- 2) Pengontrolan orang tua pada tingkah laku anak sangat ketat hampir tidak pernah memberikan pujian
- 3) Sering memberikan hukuman fisik jika terjadi kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan orang tua
- 4) Pengendalian tingkah laku melalui kontrol eksternal

Anak-anak dengan pola komunikasi orang tua *authoritarian* mempunyai karakteristik penakut, pendiam tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, kepribadian lemah, cemas dan menarik diri.

Secara umum pola komunikasi *authoritarian* orang tua sangat menanamkan disiplin dan menuntut prestasi tinggi pada anaknya. Hanya saja orang tua tidak memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan pendapat, sekaligus menomorduakan kebutuhan anak.

b. Pola komunikasi *permissive*

Dalam hal ini sikap orang tua untuk menerima tinggi namun kontrol nya rendah, memberikan kebebasan pada anak untuk menyatakan keinginannya. Sedangkan anak bersikap *impulsive* serta agresif, kurang memiliki rasa percaya diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidup serta prestasinya rendah (Yusuf,2004:52).

Pola komunikasi orang tua *permissive* dicirikan oleh perilaku orang tua yang senantiasa menyetujui tujuan anak. Orang tua bukan hanya senantiasa melibatkan anak dalam pengambilan keputusan atau kebijakan tapi juga menjadikan pilihan anak serta kebijakan keluarga. Hal tersebut bahkan berlaku untuk hal-hal dimana anak belum terlibat. Orang tua kurang melakukan evaluasi dan kontrol terhadap perilaku anak. Disini orang tua tidak menuntut anak untuk menunjukkan prestasi yang seharusnya ditunjukkan sesuai usia perkembangannya (Sunarti,2004).

Penelitian sulistiani (2010), menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga yang menggunakan pola komunikasi *permissive* (cenderung berperilaku bebas), mungkin pada awalnya akan disenangi oleh remaja namun pada akhirnya remaja merasa orang tua tidak memperdulikan mereka. Hal ini akan menjadi pemicu masalah bagi remaja yang akan mengakibatkan terjadinya penyimpangan sikap remaja.

Adapun ciri-ciri pola komunikasi *permissive* (hurlock,2006:233) antara lain :

- 1) Kontrol orang tua kurang
- 2) Bersifat longgar atau bebas
- 3) Anak kurang dibimbing dalam mengatur dirinya
- 4) Hampir tidak menggunakan hukuman
- 5) Anak diijinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendak hatinya sendiri

Anak-anak dalam pola komunikasi orang tua *permissive* mempunyai karakteristik anak impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri dan kurang matang secara sosial (sunarti,2006).

c. Pola komunikasi *authoritative*

Dalam hal ini sikap orang tua untuk menerima dan kontrolnya tinggi. bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, orang tua memberikan

penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk. Sedangkan anak bersikap bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri, bersikap sopan, memiliki rasa ingin tau yang tinggi dan memiliki tujuan atau arah hidup yang jelas dan berorientasi terhadap prestasi.

Orang tua berkomunikasi dalam banyak hal dengan anak. Kemampuan orang tua untuk mengetahui kebutuhan anak serta mendengarkan aspirasi menjadi pola komunikasi ini. Nilai kepatuhan anak terhadap otoritas orang tua tetap mendapat perhatian walaupun tidak membabi buta.

Pola komunikasi *authoritative* mempunyai ciri :

- 1) Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal.
- 2) anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan.
- 3) menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak.

B. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya yang terbentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh interaksi dengan lingkungannya. Konsep diri bukan faktor bawaan melainkan berkembang dari pengalaman yang didapat oleh individu. Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya dikemudian hari.

William H. Fitts mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Ia menjelaskan konsep diri secara fenomenologis, dan mengatakan bahwa ketika individu mempersepsikan dirinya, bereaksi terhadap dirinya, memberikan arti dan penilaian serta membentuk abstraksi tentang dirinya, berarti ia

menunjukkan suatu kesadaran diri (*self awareness*) dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri untuk melihat dirinya seperti yang ia lakukan terhadap dunia di luar dirinya (Hendriati Agustina, 2006 : 138-139). Carl R Rogers berpendapat bahwa konsep diri menyangkut persepsi diri yang menunjuk bagaimana seseorang memandang dirinya, menilai dirinya, menilai kemampuannya dan bagaimana ia berfikir tentang dirinya. Disamping itu konsep diri juga menyangkut bagaimana seseorang mempersepsikan hubungannya dengan orang lain dan berbagai macam aspek dalam kehidupan serta nilai-nilai yang menyertai persepsi itu.

William D. Brooks mendefinisikan konsep diri sebagai persepsi diri sendiri tentang aspek fisik, sosial, dan psikologis yang individu peroleh melalui pengalaman dan interaksinya dengan orang lain (Savitri Ramadhan, 2006 : 85).

Dimensi dari konsep diri adalah apa yang diketahui tentang diri sendiri, dalam benak seseorang ada satu daftar julukan yang menggambarkan dirinya: usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan dan sebagainya, jadi, konsep diri seseorang dapat didasarkan pada "asas dasar".

2. Konsep Diri Positif dan Negatif

Pandangan seseorang tentang dirinya akan jatuh diantara kedua kutub tersebut, yaitu negatif dan positif. Akan tetapi dengan mengetahui kedua perbedaan itu, individu bisa lebih mengetahui secara lebih jauh tentang konsep diri.

a. Konsep diri positif

Jika seseorang menempatkan nilai tinggi pada sifat rendah hati, berarti ia berasumsi bahwa suatu konsep diri yang benar-benar positif adalah suatu kuantitas yang agak berbahaya. Dasar dari konsep diri yang positif bukanlah kebanggaan yang besar tentang diri tetapi lebih berupa penerimaan diri. Dan kualitas ini lebih mungkin mengarah pada kerendahan hati dan kedermawanan dari pada keangkuhan dan keegoisan.

Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan lima hal (Jalaluddin Rakhmat, 2002 : 105), yaitu.

- 1) Ia yakin akan kemampuan mengatasi masalah
- 2) Ia merasa setara dengan orang lain
- 3) Ia menerima pujian tanpa rasa malu
- 4) Ia menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.
- 5) Ia mampu memperbaiki dirinya, karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.

Seseorang dengan konsep diri yang positif akan memberikan banyak kemuliaan dalam menjalin hubungan dengan orang lain, cukup objektif dalam memberikan penilaian, berimbang antara keterlibatan emosi dengan ketajaman pikirannya dalam memecahkan masalah. Dengan demikian individu tersebut akan meletakkan harga dirinya sesuai dengan, realistis, tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah.

Oleh karenanya orang dengan konsep diri positif akan lebih tepat memberikan nilai keberartian dirinya. Orang dengan harga diri rendah menyebabkan kurang percaya diri, sehingga tidak efektif dalam pergaulan sosial.

b. Konsep diri negatif

Ada dua konsep negatif, yaitu: (1) pandangan seseorang tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur. Dia tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Dia benar-benar tidak tahu siapa dirinya. Kondisi ini umum dan normal diantara para remaja. Konsep diri mereka kerap kali menjadi tidak teratur untuk sementara waktu dan ini terjadi saat transisi diri dari peran anak ke peran orang dewasa (Erikson, 1968). Tetapi pada orang dewasa hal itu mungkin satu ketidakmampuan menyesuaikan. (2) tipe kedua dari konsep diri negatif hampir merupakan lawan dari yang pertama. Disini konsep diri itu terlalu stabil dan terlalu

teratur dan kaku. Mungkin karena dididik dengan sangat keras, individu tersebut terciptakan ciri diri yang tidak mengijinkan adanya penyimpangan.

Pada kedua tipe konsep diri negatif, informasi baru tentang diri hampir pasti menjadi penyebab kecemasan, rasa ancaman terhadap diri. Tidak satupun dari kedua konsep diri cukup bervariasi untuk menyerap berbagai macam informasi tentang diri.

3. Proses Pembentukan Konsep Diri

Konsep diri terbentuk dalam waktu yang relatif lama, konsep diri bukannya bawaan tetapi berkembang melalui tahapan tertentu karena interaksi dengan lingkungannya. Roger (1988) menyatakan bahwa konsep diri berkembang melalui proses, yaitu berkembang perlahan-lahan melalui interaksi dengan orang lain di lingkungan sekitar.

Konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seorang manusia dari kecil hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri yang terbentuk. Sikap atau respon orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya. Oleh sebab itu, seringkali anak-anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru dan negatif, ataupun lingkungan yang kurang mendukung, cenderung mempunyai konsep diri yang negatif. Hal ini disebabkan sikap orang tua yang misalnya: suka memukul, mengabaikan, kurang memperhatikan, melecehkan, menghina, bersikap tidak adil, tidak pernah memuji, suka marah-marah, dsb – dianggap sebagai hukuman akibat kekurangan, kesalahan atau pun kebodohan dirinya. Jadi anak menilai dirinya berdasarkan apa yang dia alami dan dapatkan dari lingkungan. Jika lingkungan memberikan sikap yang baik dan positif, maka anak-anak merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri yang positif (Jalaluddin Rakhmat, 2002).

Konsep diri ini mempunyai sifat dinamis, artinya tidak luput dari perubahan. Ada aspek-aspek yang bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu,

namun ada pula yang mudah sekali berubah sesuai dengan situasi sesaat. Misalnya, seorang merasa dirinya pandai dan selalu berhasil mendapatkan nilai baik, namun suatu ketika dia mendapat angka merah. Bisa saja saat itu ia jadi merasa ‘bodoh’, namun karena dasar keyakinannya yang positif, ia berusaha memperbaiki nilai.

Ada perkembangan konsep diri menunjukkan bahwa konsep diri seseorang tidak langsung terbentuk dan menetap (stabil) tetapi suatu keadaan yang mempunyai proses perkembangan dan masih dapat berubah. Menurut Felker, derajat kestabilan konsep diri yang tertinggi adalah pada masa pra remaja dan tahap remaja akhir. Konsep diri mulai sulit berubah pada masa remaja akhir yaitu usia 16-20 tahun. Pada usia ini konsep diri seseorang sudah mantap karena konsep diri yang dibentuknya sudah relatif menetap dan stabil.

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Sejalan dengan kemampuan persepsi dan pembedaan konsep diri, terbentuk pula melalui dengan orang lain dan lingkungannya. Sullivan menekankan pada pentingnya interaksi dengan orang lain, individu mendapatkan penilaian tentang dirinya yang kemudian menjadi label bagi dirinya yang kemudian menjadi label bagi dirinya, dan menggunakan penilaian tersebut sebagai tolak ukur dalam berfikir dan tingkah laku (Jalaluddin Rakhmat, 2002 : 101).

Hal ini juga didukung oleh pendapat, Fitts, menurutnya konsep diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut (Hendriati Agustina, 2006 : 139):

- 1) Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal, yang memunculkan perasaan positif dan perasaan berharga.
- 2) Kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain.
- 3) Aktualisasi diri, atau implementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri seseorang adalah (Jalaluddin Rakhmat, 2002).

- 1) Orang tua

Dalam hal informasi atau cermin tentang diri, orang tua memegang peranan penting dan istimewa. Jika mereka secara tulus dan konsisten menunjukkan cinta dan syangnya kepada anaknya, maka seorang anak akan dibantu untuk memandang dirinya pantas untuk dicintai, baik oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri. Sebaliknya, jika dari orang tua anak tidak mendapatkan kehangatan perhatian dan cinta, maka ia akan tumbuh sebagai individu yang memiliki perasaan ragu-ragu apakah ia pantas dicintai dan diterima.

Jika seorang anak menghargai dirinya, maka ia akan melihat dirinya sebagai individu yang berharga. Tetapi jika tanggapan orang tua terhadap dirinya berupa kritikan, hukuman dan koreksian selalu, ia akan menyangkal kebaikannya sebagai pribadi dan ia menjadi yakin bahwa ia pantas diperlakukan buruk. Mengkritik atau menyalahkan anak secara berlebihan menimbulkan rasa bersalah dan malu lebih dari pada yang diperlukan untuk membuat anak berubah.

Penilaian orang tua yang ditujukan kepada anak untuk sebagian besar menjadi penilaian yang dipegang tentang dirinya. Harapan orang tua terhadapnya dimasukkan kedalam cita-cita dirinya. Jika ia tidak mampu memenuhi sebagian dari harapan itu atau jika keberhasilannya tidak diakui oleh orang tuanya, maka anak akan mengembangkan rasa tidak mampu dan akan memiliki harga diri yang rendah (Jalaluddin rahmat, 2002).

Dengan berbagai macam cara orang tua memberitahu tentang siapa sebenarnya diri kita, orang tua yang terlalu memperhatikan dan mudah cemas dan mersa harus terus menerus dekat dengan anaknya, maka akan menghasilkan anak yang penakut dan merasa tidak aman. Orang tua yang selalu menuntut dan tidak pernah puas dengan apapun yang dilakukan anaknya, maka akan gagal menumbuhkan rasa percaya diri atau menumbuhkan pandangan positif dalam dirinya.

2) Orang lain

Harry Stack Sullivan menjelaskan bahwa jika individu diterima orang lain, dihormati, disenangi karena keadaan dirinya, individu akan cenderung bersikap menghormati dan menerima dirinya, menyalahkan dan menolaknya, ia kan cenderung tidak menyenangi dirinya.

Tidak semua orang lain mempunyai pengaruh yang sama terhadap dirinya. Ada yang paling berpengaruh, yaitu orang-orang yang paling dekat dengan dirinya . George Herbert Mead menyebut mereka orang lain yang sangat penting (*significant others*). Ketika individu masih kecil, mereka adalah orang tua, saudara-saudaranya, dan orang yang tinggal dalam satu rumah dengannya.

Richard Dewey dan W.J. Humber menamainya orang lain yang dengan mereka kita mempunyai ikatan emosional (*affective others*). Dari merekalah secara perlahan-lahan ia membentuk konsep dirinya, senyuman, pujian, penghargaan, pelukan mereka menyebabkan ia menilai dirinya secara positif. Ejekan, cemoohan dan hardikan, membuat ia memandang dirinya secara negatif.

3) Kelompok rujukan

Adapun yang mempengaruhi konsep diri individu selain orang lain adalah kelompok rujukan. Kelompok rujukan yaitu kelompok secara emosional mengingat individu dan berpengaruh terhadap perkembangan konsep dirinya. Dengan melihat kelompok rujukan ini, orang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya. Maka individu cenderung menjadi norma-norma dalam kelompok tersebut sebagai ukuran perilakunya dan ia merasa dirinya sebagai bagian dari kelompok lengkap dengan seluruh sifat-sifat dari anggota kelompok tersebut menurut persepsinya.

4) Keyakinan diri

Seperti telah disebutkan diatas bahwa persepi dari orang atau pihak lain terhadap seseorang akan membentuk persepsi orang tersebut terhadap dirinya sendiri yang seiring dengan berjalannya waktu dapat berubah menjadi konsep diri bagi yang bersangkutan. Hal tersebut

menjadi serupa dengan *self sugesti* yang akhirnya diyakini kebenarannya. Dengan demikian berfikir positif menjadi penting karena dapat dikaitkan dengan persepsi yang baik atau membangun terhadap seseorang dan akan membentuk konsep diri yang positif pula.

Disamping faktor-faktor tersebut adapula faktor spesifik lainnya yang berkaitan dengan konsep diri yang bagaimana yang dikembangkan oleh seorang remaja. (Harlock, 1980) Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja adalah:

a) Usia kematangan

Remaja yang matang lebih awal, akan mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Sebaliknya remaja yang kematangannya terlambat, maka akan cenderung kesulitan dalam menyesuaikan diri.

b) Penampilan diri

Penampilan diri yang berbeda membuat remaja merasa rendah diri meskipun perbedaan yang ada menambah daya tarik fisik. Tiap cacat dianggap sebagai suatu sumber yang memalukan yang mengakibatkan rasa rendah diri. Sebaliknya daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial.

c) Kepatutan seks

Kepatutan seks dalam penampilan diri, minat, dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik. Ketidapatutan seks membuat remaja merasa rendah diri dan hal ini memberi akibat buruk bagi perilakunya.

d) Nama dan julukan

Remaja peka dan merasa malu jika teman-teman sekelompoknya menilai namanya buruk atau mereka memberi nama julukan yang bernada cemoohan.

e) Seorang remaja yang mempunyai hubungan yang erat dengan keluarganya akan mengidentifikasi diri dengan orang lain dan

ingin mengembangkan pola kepribadian yang sam. Bila tokoh ini sesama jenis, remaja akan tertolong untuk mengembangkan konsep diri yang layak untuk jenis seksnya.

f) Teman teman sebaya

Teman teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya, kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.

g) Kreativitas

Remaja yang masa kanak-kanaknya didorong agar kreatif dalam bermain dan dalam tugas-tugas akademis, mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang memberi pengaruh yang baik tentang dirinya. Sebaliknya remaja yang sejak awal masa kanak-kanak didorong untuk mengikuti pola asuh yang sudah diakui akan kurang mempunyai perasaan identitas dan individualitas.

h) Cita-cita

Bila remaja mempunyai cita-cita yang realistis, ia akan mengalami kegagalan. Hal ini akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan reaksi-reaksi bertahan individu akan menyalahkan orang lain atas kegagalannya. Remaja yang realistis akan kemampuannya lebih banyak mengalami keberhasilan dari pada kegagalan. Ini akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang lebih besar yang memberikan konsep diri yang lebih baik.

C. Hubungan pola komunikasi orang tua dengan pembentukan konsep diri pada anak

1. Komunikasi orang tua

Secara terminologi komunikasi berarti penyampaian suatu pernyataan oleh seorang kepada orang lain Khomsahrial Romli (2016:7). Komunikasi pada

hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh komunikator kepada komunikan.

Sedangkan orang tua adalah pengertian secara umum dari seseorang yang melahirkan kita, orang tua biologis. Namun orang tua juga tidak selalu dalam pengertian yang melahirkan. Orang tua juga bisa terdefinisikan terhadap orang tua yang telah memberikan arti kehidupan bagi kita. Orang tua mengasahi kita, merawat kita sedari kecil.

Jadi komunikasi orang tua adalah penyampaian atau memberikan arahan kepada anak-anak dan keluarga, karena orang tua adalah suatu kewajiban dalam memberikan arahan atau pendidikan yang baik kepada anak-anak.

Ada beberapa harapan orang tua kepada anak, upaya pencapaian anak, nilai nilai yang disosialisasikan orang tua pada anak, metode sosialisasi yang digunakan orang tua, dan tanggapan anak terhadap sosialisasi nilai yang dilakukan orang tua.

1). Harapan orang tua pada anak

Terdapat dua harapan utama yang muncul dari orang tua dari semua keluarga yang diwawancarai. Harapan tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Pertama, orang tua mengharapkan anaknya menjadi anak yang shaleh. Adapun ciri-ciri anak yang shaleh yang dipaparkan oleh para orang tua adalah yang menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan agama. Harapan tersebut terungkap dalam semua keluarga namun dengan kriteria yang berbeda-beda.

Kedua, orang tua ,mengharapkan anaknya menjadi orang yang sukses ketika dewasa nanti. Kriteria sukses tersebut berbeda-beda antara keluarga yang satu dengan keluarga lainnya(sri lestari, 2012:151).

2). Peranan orang tua dan harapan pada anak

Melalui proses pengasuhan yang dijalankan, orang tua berupaya mencapai harapannya pada anak dengan berbagai cara. Cara-cara yang digunakan oleh orang tua terkait erat dengan pandangan orang tua mengenai tugas-tugas yang mesti dijalankan dalam mengasuh anak dari masing-masing

keluarga diatas, dapat dipaparkan pandangan tentang peran orang tua dalam mewujudkan harapan pada anak (Sri Lestari, 2012: 152).

Pola komunikasi orang tua dengan pembentukan konsep diri pada anak dilakukan melalui pendekatan pada anak supaya anak merasa nyaman dan agar orang tua lebih muda dalam pembentukan karakter akhlak atau konsep diri yang baik terhadap anak. Selain itu komunikasi orang tua dengan anak itu sangat penting karena dengan hubungan komunikasi yang terjadi pada anak dan orang tua akan mempengaruhi konsep diri yang baik. Komunikasi yang baik dengan biasanya ditandai dengan intensitas percakapan yang baik seperti misalnya komunikasi terjalin setiap hari.

Komunikasi orang tua sangat penting terhadap anak bukan hanya sekedar basa-basi dan berbicara saja dan orang tua juga perlu mendengarkan keluhan kesah anak. Dan kegiatan apa saja yang dilakukukan disaat berada disekolah, karena dari situ orang tua bisa mengetahui pembentukan konsep diri anaknya.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang terdahulu dengan penelitian dengan penelitian yang diteliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Shinta Agustina Cahyani (2015) yang mengemukakan tentang pengaruh pola komunikasi orang tua terhadap kedisiplinan siswa kelas IV SD negeri I Sumberejo tahun ajaran 2014-2015. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Shinta Agustina Cahyani, proses pola komunikasi orang tua dilaksanakan di kelas IV SD Negeri I Sumberejo dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari sebagian besar siswa mengalami bahwa pola komunikasi orang tua memberikan kesempatan kepada mereka untuk menjadi anak yang dapat bertanggung jawab dan mandiri. Pola komunikasi orang tua dapat mengembangkan kecerdasan sosial dari siswa, misalnya dengan terwujudnya sikap siswa yang semakin patuh, taat dan mampu bekerja sama dengan teman dan orang tuanya.

Penelitian Rafiq (2014:118) yang meneliti mengenai hubungan pola komunikasi interpersonal dalam keluarga dan interaksi sosial terhadap kenakalan siswa SMA Swasta di kota padangsidempuan. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pola komunikasi interpersonal dalam keluarga dan interaksi sosial dengan kenakalan siswa.

Melalui penelitian ini, peneliti ingin menunjukkan bahwa pola komunikasi orang tua bukan hanya mampu mengembangkan kedekatan dengan anak, mampu memberi rasa aman dan nyaman namun juga dapat memengaruhi sikap kepercayaan diri siswa.

E. Kerangka Berfikir

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang didalamnya terdapat anggota keluarga yang terdiri dari orang tua dan anak, orang tua merupakan lingkungan terdekat anak semenjak ia dilahirkan. Anak menerima semua perlakuan yang diberikan oleh orang tuanya, dalam analisis transaksional disebut stroke atau belaian. Semakin beranjak remaja belaian tersebut tidak hanya terbatas pada kontak fisik saja tetapi juga mencakup komunikasi verbal dan nonverbal (delikan mata, acungan jempol, dsb) dua atau lebih stroke yang terjalin disebut transaksi.

Ada tiga macam transaksi yang terjadi, yaitu transaksi (*complementer*) transaksi bersilang (*cross transaction*) transaksi tersembunyi (*ulterior*). Dari tiga jenis transaksi tersebut akan menimbulkan dampak yang berbeda pada anak yang beranjak remaja karena umumnya anak yang beranjak remaja tidak ingin digurui. Sementara itu orang tua belum mau melepaskan perhatian mereka terhadap anak-anaknya sehingga tidak jarang itu menimbulkan konflik antara mereka.

Transaksi melengkapi adalah transaksi yang sehat karena orang tua dapat menangkap maksud anak sehingga memunculkan perasaan nyaman dan diperhatikan oleh anak. Perasaan-perasaan itulah yang sering muncul pada remaja sebagai tuntutan kebutuhan mereka. Sedangkan transaksi bersilang dapat menyebabkan komunikasi menjadi terhambat karena orang tua menanggapi dengan buruk respon yang dimunculkan anak, anak merasa orang tuanya tidak menangkap apa maksud si anak dan menimbulkan perasaan diabaikan, disalahkan, dalam posisi yang tidak enak dan sebagainya sehingga kemungkinan besar komunikasi menjadi terputus dan orang tua tidak dapat berkomunikasi lagi dengan

lancar dengan anaknya. Transaksi tersembunyi menimbulkan salah paham terhadap anak dan orang tuanya karena terjadi beda persepsi antara orang tua dan anaknya yang beranjak remaja.

Dalam transaksi tersebut terdapat belaian-belaian yang diterima oleh anak baik positif atau negatif semuanya akan terekam oleh anak dan terinternalisasi dalam diri anak. Perasaan-perasaan tidak menyenangkan pada remaja akibat transaksi tersebut dapat membuat remaja mewujudkannya dalam *self-fulfilling prophecies* yaitu ramalan yang menjadi kenyataan dengan sendirinya karena diwujudkan oleh individu yang bersangkutan (Savitri Ramadhan, 2006 : 25).

Semua perasaan tidak menyenangkan pada diri remaja akan membentuk konsep diri yang negatif pada remaja dan ini akan berpengaruh pada masa depan remaja tersebut. Konsep diri yang negatif erat kaitannya dengan kepercayaan diri yang rendah, pesimis, dan rendah dirisedangkan masa remaja merupakan masa masa yang seharusnya diisi dengan banyak kegiatan dan mengesplere potensi yang ada dalam diri mereka. Sebaliknya tentu saja remaja yang menerima komunikasi yang sehat akan membentuk konsep diri yang positif karena semua kebutuhan psikologis yang memang dibutuhkan oleh remaja dapat terpenuhi dengan baik. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa ada hubungan antara pola komunikasi orang tua dengan pembentukan konsep diri pada anak SMP (remaja).

F. Hipotesis penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir diatas, maka rumusan masalah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: ‘apakah terdapat hubungan antara pola komunikasi orang tua dengan pembentukan konsep diri pada anak SMP NEGERI 1 BARUMUN Kabupaten Padang Lawas.